



Strategi Kepemimpinan dalam Memaksimalkan Pelayanan Digital Pasca Pandemi Covid-19 di GKE Bukit Hindu Palangka Raya

Eva Inriani¹, Elia Pebriasi²

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Korespondensi: evainriani7@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic had provided lessons for churches to have made service strategies that can adapted to the lifestyle in the pandemic era. Digital services are an alternative developed by churches and continue to be developed by church in Post Covid-19 pandemic. Church services in the digital era require smart, careful and targeted strategies. This research used qualitative approach, with a descriptive type of research. Data collection techniques are through interviews, observation and documentation. This paper aims to examine the leadership strategies of the Chairman of GKE Bukit Hindu Congregation Council to maximizing church services in the era after the covid-19 pandemic. Through this research, it can be concluded that the Chairman of GKE Bukit Hindu utilizing various technology and communication platform, such as through social media available in the era, including Whatsapp, Youtube, Facebook, Instagram, etc. Furthermore, in his leadership, the Chairman of GKE Bukit Hindu Congregation Council uses a situasional leadership approach, while still being imbued with a Christian leadership philosophy based on Christian value, in an effort to create digital service that are able to answer the needs of congregation members to continue fellowshiping and growing in faith, in the midst of various societal contexts.

Keywords: leadership; church services; post covid-19 pandemic

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan pembelajaran bagi gereja untuk memiliki strategi pelayanan yang dapat beradaptasi dengan pola hidup di era pandemi. Pelayanan digital menjadi alternatif yang dikembangkan oleh gereja-gereja dan terus dikembangkan pasca pandemi covid-19. Pelayanan gereja di era digital memerlukan strategi yang cerdas, cermat dan tepat sasaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi kepemimpinan Ketua Majelis Jemaat dalam memaksimalkan pelayanan gereja di era digital pasca pandemi covid-19. Melalui penelitian ini didapatkan bahwa Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu memanfaatkan berbagai bentuk *platform* teknologi dan komunikasi, seperti melalui sosial media yang ada di era digital, antara lain Whatsapp, Youtube, Facebook, dan Instagram. Selanjutnya dalam kepemimpinannya, Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu menggunakan pendekatan kepemimpinan situasional, dengan tetap dijiwai oleh filosofi kepemimpinan Kristen yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, dalam upaya mewujudkan pelayanan digital yang mampu menjawab kebutuhan anggota jemaat untuk terus bersekutu dan bertumbuh dalam iman, di tengah berbagai konteks masyarakatnya.

Kata Kunci: kepemimpinan; pelayanan digital; pasca pandemi covid-19

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang mulai melanda Indonesia sejak awal bulan Maret 2020, berdampak negatif terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang keagamaan. Dalam upaya membatasi penyebaran virus corona, pemerintahan Indonesia menetapkan pembatasan kegiatan sosial berskala besar. Hal ini juga diberlakukan dalam kegiatan beribadah di rumah ibadah yang hanya boleh dihadiri oleh umat beragama dalam jumlah terbatas dan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Situasi ini mendorong warga gereja membatasi kegiatan peribadahan yang dilaksanakan secara langsung di rumah ibadah. Ada kecenderungan bagi sebagian anggota jemaat gereja untuk beribadah secara online, yaitu misalnya dengan mengikuti siaran ibadah melalui Youtube atau facebook. Hal ini antara lain dilaksanakan oleh anggota jemaat yang sudah lanjut usia, serta anak-anak maupun remaja, dengan peribadahan yang didampingi oleh orang tua masing-masing. Model pelayanan digital atau virtual adalah keniscayaan di tengah pandemi covid-19.

Pada tahun 2023, penyebaran covid-19 mulai dapat diatasi oleh pemerintah, seiring dengan keberhasilan pemerintah melaksanakan berbagai program penanggulangan, antara lain pelaksanaan program vaksinasi secara merata di antara warga negara. Pandemi Covid-19, secara mengejutkan menempatkan gereja pada keharusan untuk memaksimalkan pelayanan digital untuk menjawab tantangan di masa tersebut. Eva Inriani dengan merujuk tulisan Yahya Afandi menuliskan bahwa gereja saat ini secara cerdas telah merumuskan konsep bergereja dan model pelayanan yang sesuai di masa pandemi covid-19, yang dapat disebut sebagai *Digital Ekklesiologi* dan *Digital Ministry*. *Digital Ekklesiologi* dan *Digital Ministry* adalah bentuk jati diri dan pelayanan gereja yang dapat terus diterapkan pasca pandemi covid-19. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang maju, gereja dapat turut menghadirkan dirinya dan mewujudkan pelayanannya di tengah masyarakat modern, yaitu dengan memanfaatkan berbagai bentuk (*platform*) dan teknologi yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dan berelasi antara warga jemaat di dalam dunia digital (Eva Inriani, 2021).

Pasca Pandemi Covid-19, pelayanan digital mulai menjadi salah satu alternatif model pelayanan. Hal ini juga secara umum berlaku di gereja-gereja non urban di kota Palangka Raya, termasuk di Jemaat GKE Bukit Hindu. Dalam pengamatan penulis di laman media sosial gereja, Jemaat GKE Bukit Hindu adalah salah satu gereja di Kota Palangka Raya yang secara aktif melaksanakan pelayanan secara digital bagi anggota jemaatnya. Hal ini menunjukkan respon yang baik dari gereja untuk tetap memberikan pelayanan kerohanian bagi anggota jemaat sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai kegiatan peribadahan dihadirkan baik itu secara ibadah *onside* ataupun melalui *live streaming*. Selain itu pembinaan rohani warga jemaat juga dilakukan dengan pembuatan konten dengan tema yang sesuai. Misalnya melalui konten khotbah yang ditayangkan di Youtube. Hal tersebut menunjukkan prakarsa dan peran aktif gereja dan hamba-Nya, dalam hal ini pemimpin gereja untuk memaksimalkan pelayanan, termasuk dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi.

Melihat masih cukup banyaknya jumlah viewer di setiap pelaksanaan ibadah online yang dilaksanakan, hal tersebut dapat menjadi gambaran bahwa bagi anggota jemaat, pelayanan digital sudah dianggap mampu memenuhi kebutuhan pelayanan rohani bagi mereka pasca pandemi covid-19. Meskipun demikian, kemudahan bagi anggota jemaat dalam mengakses pelayanan digital juga menghadirkan tantangan tersendiri, yaitu bagaimana gereja dapat memastikan bahwa setiap anggota jemaat dapat memilih dan memilah pengajaran yang sehat dan membangun kerohanian umat ke arah yang lebih baik bukan sebaliknya. Hal tersebut menjadi catatan bagi gereja untuk dapat memaksimalkan pelayanan digital sekaligus pendampingan kerohanian secara maksimal bagi anggota jemaatnya.

Melalui permasalahan di atas, penulis mengkaji bagaimana strategi Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu dalam menjalankan tugas pelayanan dan kepemimpinannya di tengah jemaat, di era dunia digital pasca pandemi Covid-19. Rumusan Masalah dari tulisan ini adalah Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat kepemimpinan dari Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu dalam upaya memaksimalkan pelayanan gereja di era dunia digital pasca Pandemi Covid-19, serta Bagaimana bentuk strategi kepemimpinan Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu dalam memaksimalkan pelayanan gereja di era dunia digital pasca pandemi covid-19. Melalui tulisan ini akan dapat dideskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat kepemimpinan dari Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu dalam upaya memaksimalkan pelayanan gereja di era dunia digital pasca Pandemi Covid-19, serta bentuk strategi kepemimpinan Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu dalam memaksimalkan pelayanan gereja di era dunia digital pasca pandemi covid-19.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Melalui penelitian kualitatif, akan didapatkan dan dieksplorasi serangkaian fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat (Baswori dan Suwandi, 2008). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yaitu proses pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan memperhatikan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam hal ini, nara sumber penelitian adalah mereka yang dianggap memenuhi kriteria-kriteria tertentu sesuai kebutuhan dalam penelitian, Maka, narasumber dari penelitian ini adalah Ketua Majelis Jemaat, Penetua Diaken dan Koordinator Seksi Pelayanan Gereja. Teknik analisis dan penyajian data menggunakan teknik berdasarkan teori Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap kegiatan yaitu: koleksi data, display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Bunu, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Gereja di Era Dunia Digital

Pengertian kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* dengan kata dasar *leader*. Pemimpin (*leader*) merupakan individu yang memimpin, dan juga adalah suatu jabatan (Pramudji, 1995). Dalam Bahasa Yunani, kata 'pemimpin' merupakan terjemahan dari kata benda: *hodegos* (penuntun, pemimpin, pembimbing). Kata kerja yang digunakan yaitu kata: *hodegein* (menuntun, memimpin, membimbing) (Tambunan, 2014). Seorang pemimpin mempengaruhi segala aktivitas anggota kelompok serta menentukan ideologi dari kelompok yang dipimpinnya (Asmara, 2017). Selanjutnya Irham Fahmi menuliskan bahwa ciri-ciri yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu: mereka yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan zamannya, memahami setiap permasalahan secara lebih mendalam dibandingkan orang lain, kemudian dapat mengambil keputusan atas setiap permasalahan yang ada, serta mampu menerapkan konsep *the right man and the right place* (Fahmi, 2017).

Konsep kepemimpinan gereja sendiri bertolak dari pemahaman tentang kepemimpinan Kristen yang secara teoritis serupa dengan konsep kepemimpinan secara umum, namun ada hal-hal prinsip yang kemudian membedakannya. Kepemimpinan Kristen memiliki kekhasan tersendiri. Berikut ini adalah beberapa konsep atau teori tentang Kepemimpinan Kristen, antara lain: pertama, kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai Kekristenan. Kepemimpinan Kristen menekankan pada pekerjaan dan perwujudan kuasa Roh Kudus di dalam proses kepemimpinan tersebut, sehingga secara rohani, di dalam tuntunan Allah dia memiliki taraf yang lebih tinggi dari mereka yang dipimpinnya (Sanders, 1999). Kedua, Perbedaan rumusan kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan umum, tidak terletak pada metode, kedudukan atau jabatan. Kepemimpinan Kristen menjadi khas karena nilai dan filosofis Kristiani yang terkandung dalam kepemimpinannya (Sanders, 1999). Ketiga, kepemimpinan Kristen terwujud dalam konteks pelayanan Kristen, dilaksanakan secara terencana dan dinamis, yang di dalamnya Allah memanggil seorang pemimpin untuk memimpin umat-Nya untuk mewujudkan Kerajaan-Nya (Tomatala, 1997). Kepemimpinan Kristen di jemaat tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan umat Allah.

Pada saat ini, gereja berada pada masa dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkat dengan pesat. Kemajuan teknologi yang sangat terasa yaitu di bidang informasi. Komunikasi berkembang demikian canggih dan membuat cakupan dunia terasa semakin kecil dan kian mengglobal (Siahaan, 2017). Hal ini juga menjadi bagian dari kehidupan bergereja dan berjemaat. Selain itu, pandemi covid-19, membuka cakrawala baru dalam pengembangan model pelayanan gereja. Gereja-gereja di Indonesia diharuskan mengembangkan model pelayanan digital demi tetap menjaga persekutuan di tengah situasi pembatasan kegiatan sosial jemaatnya. Model pelayanan ini pun diteruskan pasca pandemi covid-19 dan menjadi alternatif pelayanan yang diminati oleh jemaat.

Mengacu tulisan Dwiraharjo, dalam berbagai perkembangan konteks masyarakat dan gereja, gereja harus secara fleksibel dalam melaksanakan tugas-tugasnya, serta

memperhatikan kebutuhan jemaat, dengan tidak secara erat berpegang pada cara-cara lama. Pada saat dunia yang dilayani berubah, maka gereja dalam pelayanannya juga harus berubah tanpa mengubah tujuan pokok keberadaanya (Dwiraharjo, 2020). Dalam hal ini, pemimpin gereja dapat menggunakan pendekatan kepemimpinan yang memperhatikan model dan strategi kepemimpinan pada umumnya. Kepemimpinan gereja pasca pandemi covid-19 di era digital, kini dengan mudah dipelajari dalam konteks virtual. Kepemimpinan digital membuka kemungkinan kepemimpinan dapat terwujud dalam cara informal seperti melalui media (Wujarsono, Pitoyo, dan Prakoso, 2023).

Berkaitan dengan model kepemimpinan di era digital, Canggih Gunamky Farunik menuliskan model kepemimpinan situasional menurut Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard sebagai pendekatan yang sesuai. Pendekatan situasional dianggap memungkinkan fleksibilitas gaya kepemimpinan seturut tingkat kesiapan pengikut. Model kepemimpinan situasional tersebut mengacu pada jumlah penugasan (*task behavior*) dan jumlah dukungan sosio-emosional (*relationship behavior*). Dalam hal ini, pemimpin harus menyediakan situasi tertentu dan tingkat kesiapan dari pengikut atau grup. *Task behavior* adalah pendekatan pimpinan melalui komunikasi satu arah dengan menjelaskan apa, kapan, dimana dan kapan tugas harus dilakukan oleh pengikut. Sementara itu *relationship behavior* merupakan pendekatan pemimpin melalui komunikasi dua arah dengan menyediakan dukungan sosio-emisional, “dorongan psikologis”, dan kebiasaan memfasilitasi. Dua kebiasaan tersebut digunakan dalam pendekatan situasional sebagai ukuran dalam melaksanakan tujuan dari memimpin itu sendiri (Farunik, 2023). Model situasional juga adalah model yang sesuai untuk diterapkan oleh pemimpin gereja di era digital pasca pandemi.

Ada berbagai bentuk (*platform*) dan teknologi yang dapat dipakai dalam berkomunikasi dalam dunia digital. Ronda memaparkan, beberapa bentuk (*platform*) tersebut adalah: pertama, dunia digital yang terwujud dalam internet www atau the world wide, yang berperan menghubungkan seorang dan lainnya. Kedua, perkembangan telepon genggam yang kini selain berfungsi untuk berbicara dan mengirim teks, juga berfungsi sebagai alat transaksi di berbagai bidang kehidupan seperti komunikasi, bisnis dan seni. Ketiga, jurnalisme warga (*citizen journalism*) hadir dalam pembuatan blog, misalnya dalam bentuk wordpress atau blogspot sebagai sarana berinteraksi untuk berbagi bidang kehidupan. Keempat, media sosial, antara lain Twitter, Facebook dan YouTube (Ronda, 2016). Dunia digital kini menjadi alternatif sarana pelayanan gereja di masa pasca pandemi Covid-19, sejalan dengan semakin berkembangnya teknologi di tengah warga gereja dan masyarakat. Sementara itu, di era industrialisasi 4.0, beberapa bentuk pelayanan melalui media digital antara lain melalui khotbah *live streaming*, video rekaman khotbah, video kesaksian, dan update status di media sosial (Camerling, Lauded, dan Eunike, 2020).

Kehidupan di era *technological society* memerlukan kelenturan adaptasi, kesediaan belajar secara berkelanjutan hingga terampil dan terbiasa dengan berbagai jenis gawai terbaru. Teknologi digital dalam konteks masyarakat global bermanfaat untuk membangun komunitas, sebagaimana salah satu model panggilan menggereja yang

digagas Dulles yakni gereja sebagai “*mystical communion*.” Model ini membangun hubungan dalam komunitas, sehingga gereja melalui imajinasi “Digital Ekklesiologi” dapat melaksanakan penetrasi kultural-spiritual dalam masyarakat teknologi (Afandi, 2008). Dalam hal inilah, gereja perlu merumuskan strategi pelayanan di era dunia digital, agar konsep “Digital Ekklesiologi dan digital ministry” tidak hanya sekedar menjadi wacana, namun dapat diwujudkan nyata dalam kehidupan gereja di masa kini, secara khusus dalam menghadapi tantangan persekutuan gereja pasca pandemi Covid-19. Hal ini penting agar gereja dapat tetap mempertahankan eksistensinya sebagai umat Allah, yaitu tubuh Kristus yang saling membangun dan menguatkan satu sama lain. Gereja juga secara maksimal dapat mewujudkan panggilan-Nya di era dunia digital, yaitu untuk mewujudkan tujuan Allah dan menyaksikan Kerajaan Allah di tengah dunia yang terus berkembang ini.

Berbagai peluang pelayanan dapat dikembangkan antara lain ‘memindahkan’ persekutuan secara tatap muka dalam grup ke dalam *networks* (jaringan internet dan sistem komunikasi digital), selain itu koneksi *mobile* juga dapat menjadi ‘tempat’ dimana anggota komunitas gereja dapat terhubung dan menjalin persekutuan sebagai umat Tuhan. Pemimpin gereja masa kini harus menjadi *networked leader* dan mampu berkomunikasi dalam pelayanan dan kepemimpinan secara *onside* dan *online*. Pemimpin jemaat mampu memberikan perhatian, menunjukkan kebaikan dan memberikan penghiburan untuk satu sama lain, saling mendoakan, merayakan kebersamaan dan membagikan kasih Tuhan dalam setiap kata yang diucapkan dan dituliskan (Anderson, 2015).

Pemimpin gereja sebagai penggerak harus dapat menyesuaikan diri dan memaksimalkan penguasaan teknologi dan informasi, dan bertindak bijaksana dalam pemanfaatannya, untuk mengembangkan pelayanan digital yang sehat bagi warga gereja yang dipimpinnya. Pemimpin dituntut agar memiliki karakter serta kepribadian yang cerdas, mumpuni dan bijaksana dalam memanfaatkan internet, termasuk sosial media di dalamnya (Isya, dkk, 2021). Pemimpin gereja dituntut dapat menemukan bentuk pelayanan gereja yang mumpuni di era dunia digital, efektif dan secara maksimal dapat tetap mewujudkan keterhubungan antara setiap anggota gereja, sekaligus dengan para pelayan-pemimpin gereja, serta dapat menjadi sarana kesaksian dan pelayanan rohani bagi umat-Nya dan masyarakat secara umum. Berbagai tanggung jawab dan tantangan ini juga menjadi bagian dari kepemimpinan jemaat di Gereja Kalimantan Evangelis, sebagai salah satu gereja tertua dengan jumlah anggota jemaat yang besar di pulau Kalimantan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Ketua Majelis Jemaat

Mengacu pada hasil penelitian, dapat digambarkan bahwa terdapat banyak faktor pendukung bagi Ketua Majelis Jemaat dalam upaya memaksimalkan pelayanan gereja di era digital pasca pandemi Covid-19. Faktor pendukung tersebut bersifat eksternal dan internal dari Ketua Majelis Jemaat selaku pemimpin di gereja tersebut. Beberapa faktor eksternal antara lain adanya *platform* media informasi dan komunikasi yang memudahkan dilaksanakannya pelayanan ibadah *online*, adanya komunikasi dan

koordinasi yang baik antara pengurus gereja, adanya peralatan yang memadai dan standar baik, antusiasme jemaat dalam mengikuti ibadah online, adanya kerjasama dan sikap siap berkorban dari Tim Multimedia dalam melaksanakan tugasnya, latar belakang koordinator Tim Multimedia sebagai profesional di bidang penyiaran, serta penguasaan IT dari Tim multimedia tersebut. Berbagai faktor pendukung internal ini dapat dimaksimalkan yaitu dengan memberikan apresiasi atas profesionalitas kerja para pengurus gereja, memberikan pelatihan tambahan terkait penguasaan IT dan memaksimalkan penggunaan berbagai bentuk platform dan teknologi komunikasi yang dapat digunakan dalam pelayanan digital. Selanjutnya Ketua Majelis Jemaat harus menjalankan peran sebagai penggerak dalam organisasi, dan secara aktif menjalin komunikasi dan koordinasi untuk kelancaran pelayanan, agar antusiasme anggota jemaat semakin meningkat, maka kualitas pelayanan digital dan variasi bentuk pelayanan digital juga ditambahkan sesuai kemajuan jaman dan kebutuhan jemaat.

Sementara itu, faktor pendukung internal dalam kepemimpinan Ketua Majelis jemaat tersebut antara lain, penguasaan terhadap IT dan pengetahuan yang memadai dari Ketua Majelis Jemaat terkait pemanfaatan berbagai bentuk *platform* teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang pelayanan digital gereja tersebut, dan kecakapan beliau dalam menjalankan kepemimpinannya seturut konteks jemaat. Dalam hal ini pemimpin gereja harus selalu bersedia untuk belajar dan memperlengkapi diri karena konteks pelayanan baik secara tatap muka maupun dalam dunia digital juga terus berkembang dengan pesatnya. Selain itu, Ketua Majelis Jemaat dalam kepemimpinannya menunjukkan sikap yang tepat sebagai seorang *leader* seturut dengan kata pemimpin yang dalam kata kerjanya berarti yang 'memimpin' yang artinya 'membimbing' dan 'menuntun' (Pramudji, 1995; Tambunan, 2014). Dalam hal ini terhadap anggota jemaatnya melalui pelayanan digital di channel Youtube pribadinya, yaitu dengan menyajikan konten-konten rohani berupa renungan-renungan sebagai penguat iman jemaat, serta berbagai konten yang antara lain menjelaskan tentang Tata Gereja dan Peraturan GKE, dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan di jemaat lokal, dan di jemaat GKE pada umumnya.

Selanjutnya dengan mengacu pada kecermatan dan gerak cepat dari Ketua Majelis Jemaat beserta BPH Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu Palangka Raya untuk memberikan solusi saat terjadi kendala atau masalah dalam pelaksanaan pelayanan, termasuk dalam pelayanan digital, menunjukkan bahwa Kepemimpinan Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu sudah melaksanakan tugas pengawasannya dalam pelayanan jemaat. Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu juga menunjukkan praktik Kepemimpinan Kristen, yaitu kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai Kekristenan. Terdapat kualitas alamiah yang unggul dalam kepemimpinan, misalnya kekuatan pribadi yang terwujud dalam kemampuan seorang pemimpin untuk menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan bersama, kemampuan untuk memimpin, membimbing anggota jemaat dan berbagai kualitas kepemimpinan lainnya. Kepemimpinan Kristen menekankan pada pekerjaan dan perwujudan kuasa Roh Kudus di dalam proses kepemimpinannya. Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu memiliki kemampuan

mempengaruhi orang lain (secara rohani) dan mengandalkan pekerjaan dan perwujudan kuasa Roh Kudus dalam memimpin jemaat yang dipercayakan kepadanya (Sanders, 1999).

Selanjutnya, beberapa faktor penghambat dalam memaksimalkan pelayanan digital di jemaat GKE Bukit Hindu, yaitu peralatan untuk pelaksanaan pelayanan digital yang sudah standar namun masih perlu dimaksimalkan, dalam hal ini untuk menunjang peningkatan kualitas pelayanan digital, antara lain memperbanyak variasi pelayanan digital sesuai kebutuhan setiap kategorial yang ada di dalam jemaat. Selanjutnya adalah kendala di jaringan internet yang tidak selalu stabil, dan bahwa tidak semua anggota jemaat khususnya kaum lansia melek teknologi. Selain itu, sebagai gereja non urban, ada kecenderungan anggota jemaat GKE Bukit Hindu pasca pandemi Covid-19 sangat merindukan ibadah tatap muka, sehingga memfokuskan pelayanan kembali secara tatap muka atau secara *onside*. Berkaitan dengan kendala-kendala dalam memaksimalkan pelayanan digital gereja tersebut, maka hal yang dapat dilakukan agar pelayanan digital tetap dapat secara maksimal diberikan kepada anggota jemaat adalah pertama-tama dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan digital. Hal ini penting sehingga variasi pelayanan dapat ditingkatkan, sehingga media sosial yang sudah akrab dengan anggota jemaat dapat digunakan dengan maksimal demi kepentingan pelayanan. Contoh variasi pelayanan adalah menambahkan konten-konten rohani yang menarik perhatian anggota jemaat sesuai kelompok usia. Misalnya membuat podcast dengan tema yang sedang *tranding* di kalangan anak muda, atau bagi keluarga Kristen. Dalam hal ini, penting bagi pengurus gereja agar melibatkan anggota jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan digital, misalnya dalam hal memberikan ide dan gagasan terkait pengembangan bentuk pelayanan digital, dan juga bekerja sama membuat konten-konten rohani yang bermanfaat bagi pertumbuhan iman jemaat tersebut.

Strategi Kepemimpinan Ketua Majelis Jemaat Memaksimalkan Pelayanan

Hasil penelitian, dapat dilihat bahwa strategi Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu dalam memaksimalkan pelayanan gereja di era digital pasca pandemi covid-19 adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan *platform* media teknologi dan komunikasi baik itu dalam pelayanan *online* yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama dengan pengurus jemaat, yaitu terkait penggunaan telepon genggam serta berbagai aplikasi di dalamnya misalnya WhatsApp, sebagai sarana komunikasi dan koordinasi pelayanan. Kemudian gereja juga memanfaatkan media sosial antara lain dengan menggunakan Facebook, Twitter, YouTube serta Instagram. Dengan mengacu pada tulisan Daniel Ronda, maka selain pemanfaatan telepon genggam dan media sosial, masih ada setidaknya dua bentuk (*platform*) dan teknologi yang bisa digunakan untuk memaksimalkan pelayanan di dalam gereja, yaitu dunia digital yang terwujud dalam internet *www* atau the world wide dan jurnalisme warga (*citizen journalism*) contohnya dalam pembuatan blog, yang terkenal antara lain Wordpress atau blogspot (Ronda, 2016). Berdasarkan hasil penelitian penulis, agaknya kedua bentuk (*platform*) ini belum

dimanfaatkan oleh jemaat GKE Bukit Hindu Palangka Raya. Dengan mengingat keunggulan media digital untuk membagikan berita dengan cepat dan akurat, maka kedua *platform* teknologi ini baik untuk digunakan dalam rangka antara lain memperkenalkan profil gereja, dan sarana berbagi berbagai informasi seputar kegiatan dan berbagai bentuk pelayanan gereja. Penting bagi pemimpin gereja memaksimalkan pengembangan internet. Gereja perlu membuat situs internet atau “page” media sosial dan dengan tekun memeliharanya. Hal ini penting mengingat pengguna internet di Indonesia tergolong tinggi (Ronda, 194).

Ada beberapa prinsip dalam pengembangan internet (Ronda, 2016). Pertama, diperlukan ahli dalam bidang komunikasi dan teknologi untuk dapat menyusun situs internet milik gereja, dimana situs internet tersebut memuat konten yang menarik pembaca untuk mengunjungi dan membacanya. Harus ada komitmen dan secara berkelanjutan mengembangkannya. Pemimpin perlu mengembangkan pelayanan menulis sebagai bagian dari pelayanan digital. Kedua, pemimpin gereja perlu memiliki blog sendiri untuk menunjukan siapa dan bagaimana pola pikirnya. Pemimpin gereja dapat berkontribusi untuk menuliskan materi-materi atau pembahasan-pembahasan teologis yang berisikan etika kemanusiaan, pemeliharaan lingkungan hidup, nilai-nilai kebaikan, dan perwujudan relasi yang akrab dengan Tuhan. Ketiga, gereja mampu mengkomunikasikan berita dengan berbagai cara. Penting bagi pemimpin gereja di dunia digital untuk menyadari bahwa zaman ini adalah zaman naratif (cerita), dimana manusia menikmati jalan cerita sebagai drama kehidupan (*storytelling*). Pemimpin umat harus menjadi pribadi yang cakap dan fasih dalam bercerita dan mengekspresikan cerita itu dalam tulisan yang menyatakan nilai-nilai kehidupan dan kekekalan. Oleh karena itu, penting untuk jemaat GKE Bukit Hindu, dan Ketua Majelis Jemaat untuk mulai menekuni dan memelihara “page” media sosial dari gereja dan milik pribadi pemimpin gereja tersebut dan menggunakannya untuk kebaikan umat.

Meskipun demikian, bukan hanya pelaksanaan ibadah secara digital dan penguasaan teknologi yang harus menjadi perhatian. Murni Hermawaty Sitanggang menuliskan penting untuk mengingat bahwa gereja pada hakikatnya adalah persekutuan umat Allah, maka gereja harus memastikan unsur persekutuan ini tetap ada bahkan saat jemaat tidak secara fisik dapat berkumpul bersama saat ibadah virtual (digital) dilaksanakan (Sitanggang, 2021; Chen dan Jay, 2012). Dalam hal inilah gereja di bawah kepemimpinan Ketua Majelis Jemaat harus mampu memberikan perhatian, menunjukan kebaikan dan memberikan penghiburan untuk satu sama lain, saling mendoakan, merayakan kebersamaan dan membagikan kasih Tuhan dalam setiap kata yang diucapkan dan dituliskan, melalui setiap bentuk *platform* pelayanan digital yang digunakan (Anderson, 2015). Hal yang penting adalah memastikan bahwa pelayanan di masa pasca pandemi, termasuk dalam pelayanan digital tetap menawarkan keterhubungan secara emosional antara pemimpin gereja dan warga gereja, dengan memastikan terbentuknya gereja yang sehat. Leo Sugiyono dan rekan menuliskan bahwa gereja memiliki peran untuk mengarahkan agar media komunikasi menjadi media yang membantu setiap orang untuk tumbuh kembang menjadi pribadi yang dewasa dalam

kepribadian, sosialitas dan kerohanian. Di tengah arus media, gereja berpihak pada nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia, dan sejalan dengan nilai-nilai Injil kebenaran, keadilan, cinta kasih, selaras dengan kehendak Tuhan (Sugiyono, 2015).

Teknologi digital melalui sosial media dapat sangat berpotensi untuk dimanfaatkan dalam upaya membangun suatu hubungan yang lebih luas adalah jaringan. Dalam konteks masyarakat global yaitu membangun komunitas, sebagaimana digagas oleh Dulles yaitu gereja sebagai "*mystical communion*." Model ini mengacu pada gambaran Alkitabiah tentang tubuh Kristus dan umat Allah, menekankan layanan timbal balik dari anggota satu sama lain (Afandi, 2008). Model ini ternyata menjadi begitu relevan bagi sebagian anggota jemaat GKE Bukit Hindu yang memiliki keterbatasan untuk secara *onside* hadir dalam berbagai kegiatan dan peribadahan gereja, seperti halnya kaum lansia, anggota jemaat yang sakit, atau yang sedang berada di luar kota dan memiliki berbagai tanggung jawab pekerjaan bahkan di hari Minggu. Oleh karena itu, gereja masa kini memiliki kewajiban untuk memaksimalkan pemanfaatan *platform* dan teknologi dalam pelayanan digitalnya, sehingga pelayanan bagi jemaat dapat diberikan dengan baik, dan jemaat dengan berbagai keterbatasan tadi tetap dapat merasakan persekutuan yang hangat sebagai bagian dari komunitas gereja. Gereja juga perlu menghadirkan berbagai alternatif bentuk pelayanan digital, selain penayangan ibadah *online*, yaitu dengan menambah variasi bentuk konten rohani yang dapat dibagikan bagi anggota jemaatnya.

Selain itu, dengan memperhatikan gaya kepemimpinannya, dapat digambarkan bahwa dalam kepemimpinannya, Ketua Majelis Jemaat dan MPH memberikan ruang dan kepercayaan yang baik sehingga setiap kategorial dapat mengembangkan pelayanannya secara mandiri dan bertanggung jawab, tanpa melepaskan perannya sebagai pemimpin yang mengayomi di tengah pelayanan jemaat. Dalam hal ini Ketua Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu menerapkan gaya kepemimpinan situasional, yaitu pendekatan situasional yang dianggap memungkinkan fleksibilitas gaya kepemimpinan seturut tingkat kesiapan pengikut. Model kepemimpinan situasional tersebut mengacu pada jumlah penugasan (*task behavior*) dan jumlah dukungan sosio-emosional (*relationship behavior*). Dalam hal ini, pemimpin harus menyediakan situasi tertentu dan tingkat kesiapan dari pengikut atau grup. *Task behavior* adalah pendekatan pimpinan melalui komunikasi satu arah dengan menjelaskan apa, kapan, dimana dan kapan tugas harus dilakukan oleh pengikut. Sementara itu *relationship behavior* merupakan pendekatan pemimpin melalui komunikasi dua arah dengan menyediakan dukungan sosio-emisional, "dorongan psikologis", dan kebiasaan memfasilitasi. Dua kebiasaan tersebut digunakan dalam pendekatan situasional sebagai ukuran dalam melaksanakan tujuan dari memimpin itu sendiri (Farunik, 2019). Setiap kategorial dan tim pelayanan gereja memiliki ketua atau koordinator yang dipilih berdasarkan kompetensi yang sesuai dengan tanggung jawab yang diembannya, oleh karena itu *relationship behavior* atau kebiasaan pada hubungan adalah pendekatan pemimpin yang seringkali digunakan dalam kepemimpinan dari Ketua MPH Majelis Jemaat GKE Bukit Hindu, yaitu melalui komunikasi dua arah dengan menyediakan dukungan sosio-emisional, "dorongan psikologis", dan kebiasaan memfasilitasi bagi mereka yang dipimpinnya.

Implikasi

Bentuk pelayanan gereja digital adalah hal yang kini menjadi alternatif dari model pelayanan gereja. Meskipun dilaksanakan dalam `jaringan`, namun hal tersebut tidak mengurangi makna dari persekutuan. Pandemi Covid-19, menjadi contoh dari situasi dimana anggota jemaat mengalami kesulitan untuk bersekutu bersama-sama secara *onside*. Pandemi Covid-19 menjadi pembelajaran berharga bagi gereja-gereja non urban seperti halnya di pulau Kalimantan, bahwa pelayanan digital tidak bisa ditinggalkan dan diabaikan. Di era digital pasca Pandemi Covid-19, gereja dapat melihat bahwa kesulitan dan keterbatasan menerima pelayanan gereja dan hadir dalam persekutuan jemaat ternyata sudah lama dialami oleh kalangan anggota jemaat tertentu, antara lain bagi kaum lansia, bagi anggota jemaat yang sedang sakit, bagi anggota jemaat dengan berbagai kesibukan dan aktifitas pekerjaannya. Ada harapan dari anggota-anggota jemaat dengan keterbatasan ini atas pelayanan gereja yang mampu memfasilitasi kerinduan mereka akan persekutuan. Karena itulah, penting bagi gereja untuk memfasiliasi jemaat agar tetap memiliki wadah untuk bertumbuh dalam iman dan pengharapannya.

Kesimpulan

Gereja Jemaat GKE Bukit Hindu tidak dapat meninggalkan dan mengabaikan pelayanan digital sebagai alternatif model pelayanan bagi jemaatnya. Gereja perlu memaksimalkan pelayanan digital dengan memanfaatkan berbagai *platform* teknologi dan komunikasi yang ada. Gereja juga perlu mengembangkan internet dengan membuat situs internet atau "page" media sosial dan secara aktif menggunakannya, dan secara konsisten memperhatikan setiap konten yang dibagikan agar selalu memuat nilai-nilai kebenaran Injil dan mampu mendewasakan iman jemaat. Selanjutnya gereja dapat memberikan pelatihan terkait teknis pelaksanaan pelayanan digital dan cara pembuatan konten yang sesuai dan mampu menjawab kebutuhan pelayanan rohani di setiap jenjang usia dan latar belakang anggota jemaatnya. Gereja pasca Pandemi Covid-19 seyogyanya terus meningkatkan kualitas komunikasi dan koordinasi pelayanan *online* di antara pengurus gereja dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai, serta dengan serius memberikan perhatian ekstra bagi anggota jemaat yang aktif beribadah secara *online* dengan berbagai keterbatasannya, yaitu kaum lansia, anggota jemaat yang sakit, atau mereka dengan keterbatasan ruang gerak dan waktu karena berbagai tanggung jawab pekerjaan. Perhatian itu antara lain dengan menyajikan tayangan atau konten-konten rohani yang mampu memberikan penghiburan, penguatan, dan mampu menumbuhkan kerohanian, kepribadian dan sosialitas anggota jemaat, sesuai konteks dan kebutuhan anggota jemaat tersebut.

Rujukan

- Afandi, Yahya. (2008). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology". *Jurnal Fidei*. Vol. 1. No. 2.
- Anderson, Keith. (2015). *The Digital Cathedral Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing.

- Asmara, Husna. (2017). *Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Baswori dan Suwadi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunu, Helmuth. Y. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kontemporer*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauded, dan Sarah Citra Eunike. (2020). Gereja Bermisi melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 2. No. 1, 1-22.
- Dwiraharjo, Susanto. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal EPIGRAPHE*. Vol. 4. No. 1. Mei, 1-17.
- Fahmi, Irham. (2017). *Manajemen Kepemimpinan, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Farunik, Canggih Gumanky. (2019). Strategi Digital Leadership menurut Pendekatan Kepemimpinan Situasional. *Primanomics: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vo. 17. No. 1.
- Inriani, Eva. (2021). *Jurnal Teologi Pabelum (JTP)* Vol. 1 No. 1.
- Isya, Daryl Januar, Shoffan Nizomi, Taufik Hidayat, Ety, Arina Nur Farida, Amir Tengku Ramly, Musa Hubeis. (2021). Strategi Komunikasi Kepemimpinan pada Era Digital. *Diversity Jurnal Ilmiah Pascasarjana* Volume Issue 2.
- Kaburuan. E. R. Chen, C. H. dan Jeng, T. S. (2012). *Isn't Its Real? Experiencing the Virtual Church in Second Life*. In H.H. Yang dan S. C. Y. Yuen (Eds), *handbook of Research on Practices and Outcomes in Virtual Worlds and Environments*: Vol. I, IGI Global.
- Pramudji. (1995). *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ronda, Daniel. (2016). Pemimpin dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital. *Jurnal Jaffray*. Vol. 14. No. 2.
- Sanders, J. Oswald. (1999). *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Siahaan, Harls Evan. R. (2017). Aktualisasi Pelayanan Karunia di era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal teologi dan Pelayanan Kristiani*. Volume 1, Nomor 1.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. (2021). Beradaptasi dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja ke Depan. *Diegesis Jurnal Teologi* Volume. 6 No. 1.
- Sugiyono, Leo, FX. Sugiyana, Purwono Nugroho Adhi, Daniel Boli Kotan. (2015). *Hidup di Era Digital Gagasan Dasar dan Modul Katakese*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.
- Tambunan, Fernando. (2014). Membangun Karakter Kepemimpinan. *Jurnal Teologi Illuminare*, Vol. 1 No. 2.
- Tomatala, Yakob. (1997). *Kepemimpinan yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas.
- Wujarsono, Riyanto, Bayu Seno Pitoyo, Roy Prakoso. (2023). Peran Kepemimpinan Digital di Era Digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*. Vol. 7 No.1.